

# STRATEGI PENINGKATAN LITERASI PESERTA DIDIK BERBASIS ASESMEN DIAGNOSTIK KETERAMPILAN BERBAHASA

Eva Ardiana Indrariyani<sup>1</sup>, Nanik Setyawati<sup>2</sup>, Latif Anshori Kurniawan<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Semarang<sup>1,2,3</sup>  
[evaardiana@upgris.ac.id](mailto:evaardiana@upgris.ac.id), [naniksetyawati@upgris.ac.id](mailto:naniksetyawati@upgris.ac.id),  
[latif@upgris.ac.id](mailto:latif@upgris.ac.id)

## ABSTRAK

Asesmen diagnostik sebagai prasyarat pelaksanaan pembelajaran yang memerdekakan menjadi hal fundamental dalam kurikulum merdeka. Identifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik dalam pembelajaran penting untuk dilakukan sehingga pendidik betul-betul dapat menyiapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tingkat literasi bangsa Indonesia yang masih rendah memerlukan perhatian serius para pendidik saat ini. Asesmen diagnostik keterampilan berbahasa: menyimak, membaca, memirsa, menulis, dan berbicara menjadi pilar utama dalam perancangan strategi peningkatan literasi peserta didik. Hasil asesmen diagnostik keterampilan berbahasa menjadi modal utama para pendidik untuk meningkatkan literasi peserta didik. Identifikasi potensi awal keterampilan berbahasa peserta didik akan membukakan referensi pendidik yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa peserta didik yang menonjol, keterampilan berbahasa yang perlu diasah; sehingga kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan literasi peserta didik secara bermakna.

Kata kunci: strategi peningkatan literasi, asesmen diagnostik, keterampilan berbahasa

## PENDAHULUAN

Peradaban suatu bangsa ditentukan oleh budaya yang berkembang di masyarakatnya. Budaya literasi suatu masyarakat sangat menentukan budaya yang tumbuh di sana. Tingkat literasi suatu masyarakat akan menentukan daya saing, pembangunan SDM, inovasi, pendapatan, gizi, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pembudayaan literasi merupakan salah satu sarana menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan

literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan.

Di sisi lain, berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia menempati [ranking](#) ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada pada posisi sepuluh negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Selama delapan belas tahun terakhir Indonesia berada di peringkat bawah untuk nilai kemampuan literasi dan numerasi (Makarim dalam <https://perpustakaan.kemendagri.go.id>). Rendahnya tingkat literasi bangsa Indonesia ditengarai dipengaruhi oleh stigma rendahnya budaya baca selama berpuluh-puluh tahun. Penyebab rendahnya literasi siswa di antaranya adalah pelajar belum terbiasa diberikan pertanyaan berupa wacana dan pembelajaran proses yang tidak mendukung perkembangan literasi peserta didik (Adriyawati et al., 2020)

Peningkatan kemampuan literasi bangsa Indonesia menjadi kebutuhan mendesak dan dapat dimulai dari peningkatan literasi peserta didik. Bagaimana meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara efektif harus menjadi skala prioritas para pendidik. Pada era generasi layar sentuh saat ini, arus informasi begitu cepat dan tanpa batas sehingga peserta didik harus memiliki filter informasi dengan cerdas berliterasi. Integrasi bahasa dalam pembelajaran sains juga dianggap mampu meningkatkan keterampilan literasi sains siswa. (Sinyanyuri dkk, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Literasi

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai melek aksara atau keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Namun saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan

proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

### **Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Keterampilan Berbahasa**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (menulis, berbicara, dan mempresentasikan). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila.

### **Asesmen Diagnostik Keterampilan Berbahasa sebagai Strategi Peningkatan Literasi Peserta Didik**

Assesmen dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari pembelajaran yang tidak boleh ditinggalkan. Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen dalam pembelajaran merupakan upaya formal pengumpulan informasi sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa (Herman et al., 1992:95; Popham, 1995:3).

Ada berbagai jenis asesmen yang sudah dikenal dalam dunia pendidikan. Jenis asesmen yang ingin diterapkan harus disesuaikan dengan tujuan asesmen itu sendiri. Pendidik perlu menyiapkan asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran.

Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Sementara itu, asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran. Pendidik menyediakan waktu untuk membaca, menganalisis, dan melakukan refleksi hasil asesmen. Pendidik menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selanjutnya, pendidik memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama orang tua.

Akhir-akhir ini ada sebuah asesmen yang banyak digaungkan dalam dunia pendidikan yaitu asesmen diagnostik. Berbagai kendala dalam dunia pendidikan karena pandemi covid 19 menjadikan asesmen ini mulai populer kembali. Isu dalam dunia pendidikan yang muncul karena dampak pembelajaran jarak jauh selama corona melanda, seperti: (1) tidak tercapainya tujuan pembelajaran. (2) menurunnya kemampuan siswa/*learning loss*, (3) adanya kesenjangan kompetensi yang dimiliki siswa karena perbedaan akses dan juga pendukung lainnya seperti ketersediaan materi, koneksi internet antara kelompok akses memadai dan kelompok akses tidak memadai; (4) munculnya gangguan emosi dan psikologi siswa karena pembelajaran daring dan juga kondisi sosial ekonomi selama pandemi; dan (5) fenomena putus sekolah. Salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di atas adalah mengadakan siklus asesmen pada awal pembelajaran secara berkala atau kita kenal dengan sebutan asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik yang sering dilaksanakan ada dua jenis, yaitu asesmen non kognitif dan asesmen kognitif. Kedua jenis asesmen diagnostik ini memiliki tujuan asesmen yang berbeda. Asesmen non kognitif bertujuan untuk mengetahui dan memahami kondisi kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, gaya belajar siswa, pergaulan siswa, dan juga kondisi keluarga siswa. Sedangkan asesmen kognitif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan pada siswa yang nilainya di bawah rata-rata.

Untuk mengakomodasi kedua jenis asesmen diagnostik, baik asesmen non kognitif maupun asesmen kognitif dan dalam rangka meningkatkan daya literasi para peserta didik, kita dapat menggunakan asesmen keterampilan berbahasa. Dari sisi non kognitif, untuk memahami kondisi peserta didik, pendidik dapat menyiapkan instrumen tertentu yang dapat menstimulus keterampilan bahasa reseptif maupun produktif peserta didik berdasarkan konteks kondisi kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, gaya belajar siswa, pergaulan siswa, dan juga kondisi keluarga siswa. Dari sisi kognitif dapat digali sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui keterampilan berbahasa.

Peserta didik sebagai anggota masyarakat yang relatif berusia muda, berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur,

jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peningkatan kualitas pembelajaran dan literasi peserta didik akan berjalan efektif jika sejak awal pembelajaran, pendidik melakukan asesmen diagnostik keterampilan berbahasa. Asesmen diagnostik keterampilan berbahasa dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik dalam setiap aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik.

Peserta didik yang perkembangan atau hasil belajar keterampilan berbahasanya paling tertinggal berdasarkan hasil asesmen diagnostik, diberikan pendampingan belajar secara afirmatif. Kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menguasai keterampilan berbahasa tertentu dianalisis penyebabnya. Hasil asesmen diagnostik kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan (intervensi) peningkatan keterampilan berbahasa yang tepat dan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

## **SIMPULAN**

Pembudayaan literasi merupakan salah satu sarana menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Peningkatan kemampuan literasi bangsa Indonesia menjadi kebutuhan mendesak dan dapat dimulai dari peningkatan literasi peserta didik. Asesmen pada awal pembelajaran secara berkala atau kita kenal dengan sebutan asesmen diagnostik dengan keterampilan berbahasa menjadi cara yang strategis untuk meningkatkan literasi peserta didik. Asesmen diagnostik keterampilan berbahasa secara spesifik mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik dalam setiap aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan. Hasil asesmen diagnostik kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan (intervensi) peningkatan keterampilan berbahasa yang tepat dan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

## **REFERENSI**

- Adriyawati, Utomo, E., Rahmawati, Y., & Mardiah, A. (2020). *Steam-Project-Based Learning Integration To Improve Elementary School Students' Scientific Literacy On Alternative Energy Learning*. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(5), 1863–1873. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2020.080523>
- Anggraena, Yogi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Herman, J.L. dalam Siti Zahrok. (2009). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Jsh Jurnal Sosial Hunaniora*.
- Sinyanyuri, Sonya dkk. (2022). Literasi Sains dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Integrasi Bahasa dalam Pendidikan Sains. 1331—1341. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2286>
- Suhardi, Didik. (2021). *Naskah Akademik Peta Jalan Pembudayaan Literasi 2021—2045*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Oktiva, Nita. (2021). “Teknik Melakukan Asesmen Diagnostik” dalam <https://akupintar.id/>
- Makarim, Nadiem dalam <https://perpustakaan.kemendagri.go.id> (12 Juni 2021) [kemdikbud.go.id](https://kemdikbud.go.id)